

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kegiatan belajar dan pembelajaran yang diajarkan selama sepanjang waktu dalam segala kondisi kehidupan. Pendidikan berlangsung dalam segala lini dan tingkat lingkungan hidup seseorang yang mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada pada diri seseorang. Secara tidak langsung kita sepaham kalau pendidikan merupakan sesuatu yang tidak asing lagi kita dengar dalam keseharian khususnya dalam dunia belajar dan pembelajaran, terutama ketika kita bergerak di dalam bidang dunia pendidikan. Pasti kita sepakat dan sepaham kalau pendidikan dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat. Bahkan kita dapat katakan kalau pendidikan ini dialami oleh semua orang dari berbagai kalangan. Namun seringkali orang melupakan arti yang sesungguhnya dan hakikat pendidikan itu sendiri.

Makna pendidikan sederhananya dapat kita artikan sebagai usaha manusia untuk membimbing dan membina kepribadian agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam sebuah masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti terjadi atau berlangsung sebuah proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha manusia untuk kelestarian kehidupannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan merupakan sebuah langkah-langkah perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok

orang untuk berusaha mendewasakan manusia tersebut melalui upaya dan cara pengajaran dalam pelatihan. Sedangkan standar sebuah proses dalam pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan erat dengan melakukan pembelajaran pada satu-kesatuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan pemerintah NO.19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6). Dari pengertian ini dapat kita simpulkan bahwa pendidikan sangat penting dilingkungan kita dalam kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan di lingkungan pondok pesantren tentu memiliki sisi perbedaan dengan pendidikan nonpesantren, karena di pesantren lebih menekankan pendidikan moral, artinya guru (pengurus) harus bisa menjadi *role model* bagi masyarakat pondok pesantren. Misalnya, dalam meningkatkan keterampilan baca tulis bahasa Indonesia, pengurus harus lebih dahulu disiplin menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan.

Literasi belum menjadi pondasi yang sangat kuat dalam kebudayaan di bangsa ini. Masyarakat lebih sering menonton dan mendengar dibandingkan dengan membaca apalagi dalam hal menulis. Situasi ini tidak hanya pada kalangan awam (masyarakat umum), namun lingkungan terpelajar atau dunia pendidikan pun masih sangat jauh tertinggal dari apa yang disebut dengan budaya literasi. Peserta didik belum tertanamkan kecintaan untuk membaca dan menulis. Bahkan tidak sedikitpun dari mereka para kalangan guru yang juga sama situasinya dalam hal ini. Itu bisa dibuktikan dengan kurangnya jumlah buku yang dimiliki mereka para guru dan pelajar. Perpustakaan yang ada di

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2006), hlm. 4.

sekolah yang belum terawat itu dapat menjadi bukti betapa bisunya civitas akademika yang ada saat ini sangat jauh dari budaya literasi itu sendiri.

Literasi sangat berperan penting dalam kehidupan yang ada di masyarakat khususnya dalam pembelajaran yang hidup di masa pengetahuan seperti saat ini. Sejarah peradaban manusia membuktikan kalau bangsa yang hebat itu yang masyarakatnya mempunyai minat untuk membaca dan menulis yang sangat tinggi. Masyarakatnya sejak dini sudah terlatih dan terbiasa pula untuk membaca dan menulis. Ismail, T. mengungkapkan bahwa budaya membaca dan menulis di kalangan para pelajar negara kita Indonesia masih sangat minim. Kondisi ini terlihat jelas dari perbandingan banyaknya referensi buku yang diwajibkan untuk dibaca pelajar Indonesia dengan negara-negara lainnya.²

Literasi adalah kemampuan berbahasa manusia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan seseorang melalui cara yang berbeda agar sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Sedangkan Sulzby mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis seseorang.

Kemampuan literasi (membaca dan menulis) berperan sangat penting untuk menentukan keberhasilan belajar santri. Dari kedua keterampilan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu diajarkan yang didorong dengan sedikit pengetahuan. Kalau pembelajaran literasi (membaca dan menulis) di kalangan santri tidak berjalan dengan maksimal, maka kemampuan membaca dan menulis akan mengalami beberapa kesulitan atau

² Nurchaili, *Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital*, (LIBRIA: Volume 8, Nomor 2: Desember 2016), hlm. 198-199.

hambatan untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang maksimal. Padahal seperti yang kita ketahui bersama bahwa kemampuan membaca dan menulis sangat dilakukan oleh setiap orang khususnya yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam segi kebahasaan, mempertinggi semangat dan daya pikir untuk mempertajam penalaran agar mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Persamaan kemampuan membaca dan menulis adalah sama-sama sebagai kemampuan berbahasa dalam tulisan. Dalam proses pembelajarannya, kedua kemampuan tersebut dapat dipadukan. Kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan yang dasar dalam belajar dan pembelajaran, bahkan semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar terikat pada kemampuan membaca dan menulis tersebut.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahasa itu sendiri adalah sebuah lambang bunyi yang tersusun agar dapat diterima dan digunakan oleh kalangan masyarakat pada umumnya untuk bekerja sama dengan manusia lainnya, berinteraksi dan mengidentifikasi diri sendiri. Hal ini yang perlu kita alami ketika berinteraksi di kalangan masyarakat dan juga dijelaskan bahwa bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik (tingkah laku yang baik dan sopan santun). Jadi dapat kita simpulkan dari definisi bahasa menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa bahasa menentukan kualitas diri kita saat berinteraksi dengan lawan tutur kita.

Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi yang lebih jauh untuk memungkinkan setiap orang agar mereka merasa dirinya lebih terikat dengan suatu kelompok sosial masyarakat yang dia masukinya, serta dapat melakukan

semua kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dengan menghindari sejauh mungkin bentrokan-bentrokan untuk memperoleh efisiensi yang setinggi mungkin.³

Di kalangan pondok pesantren yang didalamnya ada pengurus yang bertugas mengatur dan memberikan arahan kepada sejumlah santri agar mampu meningkatkan keterampilan berbahasa ketika berkomunikasi kepada teman sebaya, yang lebih muda ataupun yang lebih tua. Peran pengurus sangat penting untuk mendidik santrinya agar mampu meningkatkan literasi baca tulis berbahasa Indonesia bagi santri.

Seperti halnya yang terjadi di PP. Miftahul Qulub Polagan, di sana pengurusnya mengupayakan untuk meningkatkan literasi baca tulis dengan tujuan agar santri mampu berbahasa (baca tulis) yang baik dan benar sehingga dapat dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari. Adapun alasan peneliti memilih PP. Miftahul Qulub Polagan karena pondok pesantren menerapkan praktik baca tulis menggunakan bahasa Indonesia dalam beberapa kegiatan kepesantrenan.

Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di PP. Miftahul Qulub Polagan dengan judul “Upaya peningkatan literasi baca tulis Bahasa Indonesia di PP. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya peningkatan literasi baca tulis Bahasa Indonesia di PP. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?

³ Hafid Efendi, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 61-63.

2. Apa faktor pendukung dalam upaya peningkatan literasi baca tulis Bahasa Indonesia di PP. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?
3. Apa faktor penghambat dalam upaya peningkatan literasi baca tulis Bahasa Indonesia di PP. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan literasi baca tulis Bahasa Indonesia di PP. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung upaya peningkatan literasi baca tulis Bahasa Indonesia di PP. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat upaya peningkatan literasi baca tulis Bahasa Indonesia di PP. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi seluruh pihak yang berkaitan khususnya bagi para pihak-pihak berikut ini :

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan refrensi terhadap studi keterampilan berbahasa. Khususnya tentang peningkatan literasi baca tulis bahasa Indonesia yang baik dan benar dikalangan pondok pesantren.

2. Secara Praktis

- a) Manfaat bagi PP. Miftahul Qulub Polagan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu untuk meningkatkan literasi baca tulis bahasa Indonesia.

b) Manfaat bagi pengurus PP.Miftahul Qulub Polagan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan usaha untuk meningkatkan literasi baca tulis bahasa Indonesia. Manfaat bagi santri PP. Miftahul Qulub Polagan.

Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi kepada seluruh santri putra Miftahul Qulub agar menjadi penyemangat untuk mengikuti intruksi dari pengurus dalam melaksanakan strateginya.

d) Manfaat bagi IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan terutama mengenai strategi yang cocok dipergunakan bagi pengurus pondok pesantren lainnya.

e) Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sekaligus ilmu pengetahuan yang baru sehingga peneliti yang selanjutnya menjadi pertimbangan bagi pembaca bahwa penting mengajarkan keterampilan meningkatkan literasi baca tulis bahasa Indonesia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk menjelaskan setiap kata dalam judul penelitian ini, yang bertujuan untuk menghindari salah tafsir. Sesuai dengan judul penelitian ini “Upaya peningkatan literasi baca tulis Bahasa Indonesia di PP. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan”, maka batasan pengertian di atas meliputi:

1. Upaya

Upaya adalah usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya.

2. Literasi Baca Tulis

Literasi baca tulis merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mengasah kemampuan dalam membaca, menulis, mengolah, mencari, menelusuri, dan memahami informasi agar mampu menganalisisnya, menanggapi dan menggunakan teks tulisan demi mencapai niatan, pengembangan pemahaman, potensi dan untuk ikut serta dalam lingkungan sosial tersebut.

3. Pondok Pesantren Miftahul Qulub

Pondok pesantren Miftahul Qulub terletak di jl. Masaran Desa Polagan kecamatan Galis kabuata Pamekasan. Pondok Pesantren Miftahul Qulub didirikan pada tahun 1961 oleh RKH. Fadholi Siradj yang berasal dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah karya tulis ilmiah yang dijadikan acuan atau komparasi dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Wiwin Azizah dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas I di MIN Tulungagung” menyimpulkan bahwa Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) kelas satu, yaitu untuk keterampilan menyimak guru menggunakan strategi

ekspositori. Guru mengkombinasikan dengan metode tanya jawab, diskusi demonstrasi dan sebagainya. Dalam keterampilan berbicara guru menggunakan strategi Inquiry dengan begitu peserta didik berfikir secara. Sedangkan untuk keterampilan membaca dan menulis guru menggunakan strategi dan metode yang sama, yakni dengan metode latihan / drill. Selain itu guru juga memanfaatkan media dan memilih bahan ajar yang menarik minat siswa. Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa guru dan sekolah juga bekerja sama dengan orang tua siswa, hasil belajar dan perkembangan siswa senantiasa dilaporkan kepada orangtua siswa khususnya untuk siswa yang memiliki masalah atau ketertinggalan. Kendala dan pendukung upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas satu, yakni ada beberapa hal yang menjadi kendala guru dalam meningkatkan keterampilan guru dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa baik faktor internal atau eksternal. Faktor internal adalah dari siswa itu sendiri yakni motivasi dan minat siswa yang rendah, siswa kurang fokus, siswa yang cenderung pasif dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal antara lain materi yang dipelajari kurang menarik, siswa yang terganggu dengan hal-hal lain, keterbatasan waktu dan sebagainya. Kendala-kendala yang guru hadapi tidak dapat dipastikan setiap harinya, tergantung situasi dan kondisi pada hari itu. Untuk pendukung dari upaya guru adalah media dan bahan ajar yang sesuai dan menarik bagi siswa. Bahan ajar atau buku ajar juga sangat berpengaruh, dimana bahan ajar yang bergambar dan memberikan ilustrasi yang sesuai

dengan materi akan menarik minat siswa untuk membaca dan memahami isi bacaan.⁴

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi yang dipakai untuk mengetahui bagaimana penerapan peningkatan dalam berbahasa Indonesia terutama dalam peningkatan membaca dan menulis, sedangkan untuk perbedaannya dalam penelitian di atas yaitu fokus terhadap sekolah, siswa dan guru, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih terhadap pondok pesantren dan para santri khususnya santri putra.

Jadi dalam penelitian ini peneliti lebih fokus terhadap ruang lingkup santri dalam menerapkan keterampilan berbahasa dengan baca tulis agar lebih tepat dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, karena lingkungan santri berbeda dengan lingkungan siswa.

2. Rendy Amora J. dkk. dalam jurnalnya yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berbahasa dalam Mengolah Kata bagi Siswa Tunarungu melalui Metode Struktural Analitik Sintetik (Classroom Action Research di SLB YPAC Sumbar)” menyimpulkan bahwa penelitiannya terbagi atas tiga siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan (planing), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (observasi) dan refleksi. Planing merupakan perencanaan terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukan. Sementara itu pada pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pemberian metode sintetik analisis struktural, yang peneliti terapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Pembelajaran dimulai

⁴ Wiwin Azizah, *Strategi guru Dalam Meningkatkan Keterampilan berbahasa Siswa Kelas 1 Di MIN 5 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, 2019), Hlm. 127-128.

dengan membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menutup pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan terhadap pembelajaran yang dilakukan peneliti memberikan tes kepada siswa dalam bentuk LKS. Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator, dari tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus I sampai siklus III, terdapat kenaikan persentase penguasaan anak terhadap aspek-aspek yang ditentukan oleh peneliti dalam mengolah kata menjadi kalimat. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode struktural analitik sintetik dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dalam mengolah kata menjadi kalimat bagi siswa tunarungu.⁵

Persamaan dari penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama berupaya meningkatkan keterampilan berbahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu dari objeknya. Kedua penelitian di atas objeknya adalah sekolah, sedangkan penelitian ini objeknya adalah pondok pesantren.

Jadi, pengertian dari judul penelitian ini adalah cara atau upaya untuk meningkatkan budaya literasi dilingkungan lembaga pendidikan yang berbasis keislaman.

⁵ Rendy Amora J. Dkk, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Dalam Mengolah Kata Bagi Siswa Tunarungu Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik*, (E-JUPEKhu: Jurnal Ilmiah Pendidika Khusus, Vol. 5, No. 1, Maret 2016), hlm. 10.